

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah keamanan pangan di bidang pertanian secara bertahap mulai menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai konsumen untuk lebih memperhatikan keamanan produk-produk hasil pertanian atau olahannya. Semangka GMO banyak menuai kontroversi karena banyak berita yang menyatakan bahwa buah GMO berbahaya bagi kesehatan. Beberapa produsen makanan sehat secara jelas mencantumkan bahwa mereka produk mereka bebas dari rekayasa genetik seperti ini. Hal ini kemudian diartikan oleh masyarakat bahwa GMO adalah sesuatu yang tidak sehat. Berdasarkan rumor yang tersebar di masyarakat, GMO disebut beracun dan dapat menyebabkan tumor. Stigma negatif mengenai GMO bisa jadi disebabkan oleh proses yang digunakan untuk memodifikasi gen suatu organisme. Pada proses ini, DNA dikembangkan di dalam bakteri lalu dimasukkan dalam suatu organisme melalui bantuan virus. Bakteri dan virus adalah dua hal yang kita tidak ingin ada dalam makanan, sehingga wajar apabila ada anggapan buruk tentang GMO (FiberCreme, 2021).

Produk pertanian buah-buahan di Indonesia sangat beragam. Buah-buahan nusantara yang ditampilkan adalah alpukat, mangga, apel, rambutan, duku, durian, pepaya, belimbing, pisang, salak, jeruk, jeruk bali, tomat buah, semangka, dan jambu biji. Menurut data BPS tahun 2022, buah semangka merupakan salah satu buah dengan jumlah konsumsi terbanyak dalam 14 kelompok buah-buahan yang dikonsumsi masyarakat kabupaten/kota dalam kurun waktu satu minggu (Data

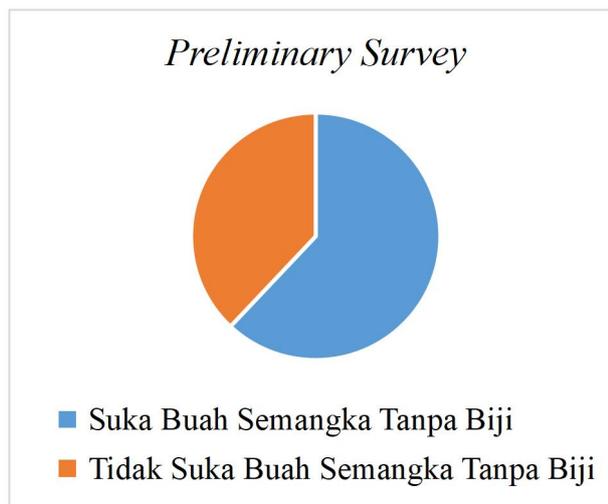
BPS: Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Buah-Buahan Per Kabupaten/kota, 2022).

Tabel 1. 1. Konsumsi Buah Semangka Perkapita di Kota Bandung dan Sekitarnya (satuan komoditas)

Kabupaten/Kota	Konsumsi Semangka (ton/kapita/minggu)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Bandung	0.018	0.025	0.017	0.022	0.019
Bandung Barat	0.010	0.011	0.027	0.018	0.038
Kota Bandung	0.023	0.028	0.052	0.036	0.047
Kota Cimahi	0.016	0.023	0.022	0.022	0.040

Sumber : Badan Pusat Statistika (2022)

Berdasarkan *preliminary survey* yang penulis lakukan, dari total 52 responden diperoleh hasil sebanyak 62% atau 32 orang cenderung menyukai semangka tanpa biji (GMO) dan sisanya cenderung menyukai semangka berbiji (Non-GMO). 27 dari 52 responden, menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui berita yang beredar mengenai buah hasil rekayasa genetik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Kota Bandung masyarakatnya cenderung menyukai semangka tanpa biji (GMO) tanpa mereka ketahui berita yang beredar mengenai buah hasil rekayasa genetik tersebut.



Gambar 1. 1. Hasil Preliminary Survey
Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Buah semangka adalah buah yang sering dikonsumsi dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Menurut Kalie (1993) Pengembangan tanaman semangka banyak dibudidayakan oleh para petani karena disukai banyak orang walaupun nilai gizinya rendah, mampu mendatangkan keuntungan bila dibudidayakan dengan baik, dan mampu memperluas lapangan pekerjaan. Didukung dengan adanya kemajuan teknologi, membuat kualitas dan daya adaptasi semangka terus meningkat mulai dari bentuk, warna hingga ukuran semangka pun semakin bervariasi. Sejak dahulu, semangka dikenal sebagai buah berbiji dan daging buahnya berwarna merah. Dalam perkembangannya, Semangka mulai menjadi buah tak alami sejak abad ke-20. Hal ini dimulai dengan diperkenalkannya semangka tanpa biji. Semangka tanpa biji ini disebabkan oleh *colchicine*, senyawa kimia dari *crocuses* yang menyebabkan pengandaan kromosom. Semangka tanpa biji termasuk semangka dengan kromosom triploid (tiga set kromosom). Sehingga konsumen memiliki preferensi lain, yaitu semangka berwarna semangka tanpa biji. Karena biji sering menjadi keluhan saat konsumen menyantap buah semangka. Oleh karena itu, beberapa varietas semangka diseleksi untuk melahirkan semangka tanpa biji (Khusna, 2016).

Semangka tanpa biji merupakan salah satu bentuk umum rekayasa genetik buah semangka. Produk semangka GMO dapat dengan mudah ditemui di pasar, toko swalayan, maupun toko online. Semangka non biji lebih banyak diminati oleh masyarakat karena buah ini memiliki jumlah biji yang tidak banyak dan juga tidak berkembang dengan sempurna sehingga biji semangka dapat dikonsumsi. Jika dibandingkan dengan semangka berbiji, jumlah biji nya relatif lebih banyak dan keras (Lukman, 2020).

Menurut Aziez (2018), semangka tanpa biji merupakan semangka hibrida F1, hasil persilangan semangka jantan diploid dan semangka betina tetraploid. Semangka tetraploid adalah semangka berbiji yang bisa dimakan, sedangkan semangka tetraploid dihasilkan melalui proses perlakuan kimiawi dengan zat *Colchicines*. Semangka berbiji memiliki kulit berwarna hijau muda, daging buah berwarna merah muda yang lebih pucat, bijinya berwarna hitam, memiliki biji yang cukup banyak dan tidak selalu mengandung banyak air, sedangkan semangka non biji memiliki kulit berwarna hijau tua, biji berwarna hitam, daging buah berwarna merah muda, tekstur buah yang renyah, rasanya yang manis dan kandungan airnya lebih banyak.

Nanakam *Fresh Market* merupakan salah satu supermarket di Kota Bandung yang menjual buah semangka GMO. Permintaan buah semangka GMO tidak lepas dari kondisi pemasaran buah semangka GMO itu sendiri. Banyaknya variasi buah yang dijual di Nanakam *Fresh Market* menyebabkan buah semangka GMO kurang menarik minat konsumen. Selain itu adanya anggapan masyarakat bahwa buah GMO tersebut berbahaya juga harus mendapat perhatian serius dari produsen dan pemasar buah semangka GMO. Produsen dan pemasar buah semangka GMO harus mampu memproduksi dan memasarkan buah semangka GMO yang kualitasnya dapat memuaskan selera konsumen.

Tabel 1. 2. Data Penjualan Buah (Bulan Mei-Juli)

Jenis Buah	Volume Penjualan (kg)	Harga perkilogram (Rp)	Total Revenue (Rp)
Pisang Cavendish	220	23.650	5.203.000
Buah Naga	457	45.950	20.999.150
Mangga Thailand	398	55.950	22.268.100
Semangka Tanpa Biji	179	17.350	3.105.650
Jeruk Clemenville	272	42.950	11.682.400

Lanjutan tabel 1.2.

Jenis Buah	Volume Penjualan (kg)	Harga perkilogram (Rp)	Total Revenue (Rp)
Melon Hidroponik	384	55.950	21.484.800
Raspberry	162	88.250	14.296.500
Apel Washington	780	59.950	46.761.000
Anggur Moondrop Australia	126	142.500	17.955.000
Pear Forelli	674	59.950	40.406.300
Strawberry Super	260	54.460	14.159.600

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Produsen dan pemasar, perlu mengetahui selera konsumen dalam menentukan pilihan suka atau tidak suka seseorang konsumen terhadap suatu produk. Sebelum konsumen memutuskan untuk membeli suatu produk, terlebih dahulu mereka mempertimbangkan ciri-ciri fisik (atribut) yang melekat pada produk tersebut. Begitu juga dalam pembelian buah semangka GMO, beberapa atribut yang menjadi, pertimbangan konsumen antara lain adalah harga, bentuk, ukuran, rasa dan penyajian buah semangka GMO itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik konsumen dalam pembelian buah semangka GMO di Nanakam *Fresh Market* Kota Bandung?
2. Bagaimana preferensi konsumen terhadap keputusan pembelian buah semangka GMO di Nanakam *Fresh Market* Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapula tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik konsumen dalam pembelian buah semangka GMO di Nanakam *Fresh Market* Kota Bandung.
2. Menganalisis preferensi konsumen terhadap keputusan pembelian buah semangka GMO di Nanakam *Fresh Market* Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang preferensi, kebutuhan, dan keinginan konsumen terhadap produk buah semangka.
2. Bagi peneliti, dapat menyajikan pengalaman dan data yang diperoleh selama melakukan penelitian dalam bentuk laporan tertulis, meningkatkan pengetahuan dan wawasan dari pengalaman yang didapatkan.
3. Bagi akademis, sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan oleh civitas akademika khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian.